

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunalaras

Naufal Hidayatullah ^{a,1,*}, Difa Ul Husna ^{b,2}, Oktavianti Nendra Utami ^{c,3}, Mau'idi Hafida ^{d,4}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

^b Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

^c Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia;

^d Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

¹ naufal1900031064@webmail.uad.ac.id; ² difaul.husna@pai.uad.ac.id;

³ oktavianti2000031069@webmail.uad.ac.id; ⁴ mauidi2000031110@webmail.uad.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02-12-2022

Revised:

03-01-2023

Accepted:

20-01-2023

Keywords

Character Education;

Islamic Religious;

Tunalaras Children.

ABSTRACT

Character education is aimed at students from all levels of education, including children with special needs such as children with disabilities. Children with disabilities with behavioral, emotional, and social disorders display poor behavior both personally and socially. Islamic religious education that provides knowledge about religion, especially Islam, and can educate disabled children with the application of religious values. Children's behavior is strongly influenced by the environment. Islamic religious education is expected to be able to provide attention and knowledge to children with mental disorders to develop good morals by following the process of Islamic religious education. The method used in this writing is a literature search related to the topic of this discussion, looking for sources from books and scientific articles. The purpose of this writing is to help Islamic Religious Education (PAI) teachers act as educators in Islamic learning to deepen the understanding of disabled children, especially their understanding of morals and morals. And the material adapts to the background of tunalaras children.

ABSTRAK

Pendidikan karakter diperuntukkan kepada peserta didik dari semua jenjang pendidikan, termasuk juga anak berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras. Anak tunalaras dengan gangguan perilaku, emosi, dan sosial menampilkan perilaku kurang baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang agama, khususnya Islam, serta dapat mendidik anak-anak tunalaras dengan penerapan nilai-nilai agama. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan perhatian dan pengetahuan kepada anak yang mengalami gangguan jiwa untuk mengembangkan akhlak yang baik dengan mengikuti proses pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu pencarian literature yang berkaitan dengan topik pembahasan ini, mencari sumber dari buku dan artikel ilmiah. Tujuan penulisan ini adalah untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai pendidik pembelajaran agama Islam untuk memperdalam pemahaman anak tunalaras, khususnya pemahaman moral maupun akhlaknya. Dan materi menyesuaikan dengan latar belakang anak tunalaras.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Agama Islam; Tunalaras.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan karakter diperuntukkan kepada para siswa dari semua jenjang pendidikan, termasuk juga anak berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras. Anak tunalaras dengan gangguan attitude, emosi, dan sosial menampilkan ciri-ciri perilaku kurang baik secara pribadi maupun sosial. (Burhaein, 2017) menemukan bahwa anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial ditandai oleh: 1) *Gangguan perilaku*, 2) *sikap menentang*, 3) Serta gangguan emosi jenis lain. Berbagai bentuk gangguan perilaku dapat diatasi melalui kegiatan olahraga dan juga Aktivitas fisik (olahraga) akan berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku pada anak tersebut (Burhaein, 2017).

Menurut hasil studi pendahuluan, anak tunalaras masih sulit untuk memusatkan perhatiannya, dikarenakan anak tunalaras mempunyai halangan dalam memusatkan perhatiannya sehingga di dalam kelas mereka bakal cepat bosan, serta tak aktif dalam pembelajaran dikarenakan saat pendidik menjelaskan perhatian, gampang sekali teralihkan, ragu-tagu untuk tanya karena malas dan kurang *self-confident*, tak tahan belajar dalam waktu lumayan lama sehingga mendorong anak tersebut untuk keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian, anak tunalaras juga mengalami problem lain seperti pada mapel IPA. Karena pada mapel IPA dibutuhkan skill untuk menghafal serta memahami beberapa istilah. (Destri Wahyu Utami, Mohammad Anwar, 2018).

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mapel yang ada dari setiap lembaga instansi pendidikan atau sekolah. Arti pendidikan agama sendiri adalah cara untuk membentuk kepribadian maupun karakter muslim, atau perubahan perilaku menurut ajaran Islam. Pendidikan agama Islam ialah upaya sadar yang disiapkan untuk para siswa dalam menghayati, menyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama lewat bimbingan dengan memperhatikan tuntunan serta menghormati agama lain. (Yulianingsih et al., 2022).

Pendidikan agama Islam ini menanamkan pengetahuan tentang agama, khususnya Islam, sekaligus juga menanam serta menerapkan nilai religi kepada para siswa. Karena sikap anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan agama Islam memberikan perhatian dan pengetahuan terhadap anak supaya memperoleh akhlak (Husna Nashihin, 2017) yang benar dan baik dengan ikut proses pembelajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama adalah suatu proses untuk mewujudkan insan seutuhnya (Nashihin, 2017), bertakwa dan beriman terhadap Allah kemudian bisa menciptakan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di bumi, yang berlandaskan terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah, hal ini juga bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya yaitu "Insan Kamil". Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan proses terciptanya insan dengan tujuan membentuk akhlak yang baik sebagai makhluk yang mengemban amanah di bumi. (Yulianingsih et al., 2022).

Metode

Metode yang dipakai untuk melakukan penelitian ini yakni *studi kepustakaan* (Sukardi, 2021). Metode studi kepustakaan adalah mencari data dari jurnal yang didalamnya terdapat relevansi terkait topik pembahasan (Santosa, 2019). Teknik analisis data yang dipakai untuk melakukan penelitian ini yakni metode dokumentasi (Rodhi, 2022), yaitu menggali data menurut aneka macam jurnal serta informasi lainnya. Kemudian peneliti menelaah dari beberapa jurnal, artikel, yang sesuai dengan penulisan ini. Konteks yang menjadi obyek

penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pendidikan karakter (Nashihin, 2019c) dalam pembelajaran agama Islam terhadap anak tunalaras.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran PAI bagi Anak Tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang bermakna kurang kemudian “laras” berarti sesuai. Anak tunalaras adalah anak yang memiliki perilaku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Tingkah lakunya kerap menentang dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Anak tunalaras memiliki ciri seperti : mudah emosi, cemas berlebihan, menarik diri dari pergaulan (Astati, 2009) (Yulianingsih et al., 2022). Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki problem perilaku dan menunjukkan pertentangan kepada masyarakat, merusak dirinya sendiri, dan gagal dalam urusan sekolah (Khairun Nisa et al., 2018). Menurut UU Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tunalaras ialah individu yang punya sikap bertentangan dengan norma yang ada, serta kurangnya rasa sosial terhadap sesama, dan suka membuat pelanggaran yang berpengaruh terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Anak tunalaras punya banyak kesempatan dalam masa pertumbuhan. Ada beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut baik dari faktor internal maupun eksternal. Saat memasuki usia remaja, biasanya mereka masih bersifat labil sehingga masih membutuhkan pengawasan yang ekstra terutama dari pihak keluarga. Sangat rentan bagi anak tunalaras, dikarenakan mereka punya gangguan attitude yang dapat menyebabkan konflik bagi lingkungannya. Anak tunalaras seperti yang dijelaskan di atas memang dikenal sebagai anak yang memiliki gangguan emosi (Kusmawati et al., 2018).

Guru PAI di sini berperan sebagai pendidik pembelajaran agama Islam, untuk meningkatkan pemahaman anak tunalaras terutama dalam akhlak (Nashihin, 2022). Pada umumnya pembelajaran PAI di SLB hampir serupa dengan sekolah umum lainnya. Perbedaannya terletak pada cara pengajaran seorang guru dalam menangani anak yang mudah terpengaruh oleh emosinya serta anak yang sangat sulit untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran (Yogyakarta, 2021).

Sebagai mata pelajaran pokok, mata pelajaran PAI dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai siswa diantaranya: 1) Alqur'an, 2) Aqidah, 3) Tarikh, 4) Akhlak, 5) Fiqih. Dalam materi Al-Qur'an yang diberikan biasanya berisi tentang ayat-ayat yang disesuaikan dengan pembahasan seperti keimanan, perilaku sosial atau yang lainnya. Hal itu bertujuan agar ayat-ayat tersebut dapat dipahami serta dihafal oleh peserta didik. Dalam materi aqidah materi-materi yang diberikan terkait dengan penguatan keimanan peserta didik tentang Allah, Malaikat, Rasul, Qadha, dan Hari Akhir. Selanjutnya materi Tarikh yang berisikan tentang kisah-kisah yang dapat menjadi ibrah bagi peserta didik agar dapat meneladani tingkah laku yang baik dan meniggalkan tingkah laku yang tidak baik (Nashihin, 2019a). Begitu juga dengan materi akhlak lebih kepada memberikan contoh-contoh keteladanan sehingga peserta didik dapat menjadi hamba yang shaleh dan shalehah. Untuk materi Fiqih, biasanya berisi tentang tuntunan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh para ulama sehingga para siswa bisa berpegang dan mengaplikasikan dalam kehidupannya (Hafiz, 2017).

Pembelajaran PAI bagi anak tunalaras perlu diadakan beberapa tahapan untuk melakukannya seperti kegiatan awal, inti, serta penutup. Tahap kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan menyuruh anak tunalaras berdoa terlebih dahulu dan melontarkan Tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari nantinya. Kemudian guru juga bisa memberi motivasi dan juga memberi snack/jajanan untuk menarik perhatian anak tunalaras. Masuk tahap kegiatan inti, guru melakukan metode, pendekatan, sarana dan

media yang sesuai dengan kondisii anak itu. Guru terkadang melakukan sistem belajar klasik dan kelompok. Pembelajaran klasikan dipakai untuk memberikan materi PAI degan metode ceramah serta tanya jawab antar murid dan guru. Sementara itu pembelajaran kelompok digunakan untuk mengembakan aktifitas sosial, nilai, sikap, dan kerja sama dengan cara menbagi siswa menjadi beherapa kelonpok untuk mendiskusikan materi PAI. Tahap terakhir yakni kegiatan penutup, guru menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari. Guru kadang memberikan tugas ringan dengan menjelaskan materi yang bakal diajarkan pada pertemuan berikutnya, dan setelah itu guru membimbing untuk doa setelah belajar (Hidayati, 2021).

2. Metode dan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunalaras

Metode pembelajaran adaalah cara yang dipakai untuk mengimplmentasikan planning yang telah disusun menjadi agenda yang nyata dan mudah untuk meraih tujuan pembelajaran (Pembelajaran, 2003). Pembelajaran PAI bagi anak tunalaras metodenya hampir serupa dengan anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunadaksa dan tunanetra, Cuma perbedaannya adalah, guru harus butuh tenaga ekstra untuk menkonsentrasikan serta mengkondisikan anak tunalaras karena, mereka itu tipe pribadi yang sangat sulit untuk konsentrasi serta terlalu banyak geraknya atau tidak bisa anteng (Isroani, 2019).

Startegi pembelajaran yang harus dimiliki guru PAI dalam menangani anak tunalaras adalah kesabaran. Menumbuhkan nilai nilai agama kepada anak yang normal saja belum tentu berhasil apalagi kepada anak tunalaras. Seorang guru yang mengajar anak tunalaras dimotivasi agar mempunyai rasa sabar, karena ini merupakan sebuah nilai yang harus dicapai bagi seorang guru. Guru membantu anak tunalaras untuk mennyadari nilai nilai keagamaan dengan suatu metode pembelajaran yang sangat sederhana (Nashihin, 2019b), sehingga nantinya akan menjadi manfaat bagi mereka baik itu kepada guru maupun murid (Sy, 2017). Yang berbeda, guru butuh mengkodiisikan serta menkonsentrasikan anak tersebut, karna anak tunalaras memang susah untuk konsentrasi atau tidak bisa tenang. (Lubis et al., 2022). Metode yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran bagi guru yakni, antara lain;

1) Ceramah

Yaitu metode yang lebih ditujukan terhadap pengetahuan pendidik. Dalam metode ini, para siswa hanya duduk dengan tenang sambil memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Kemudian di sesi akhir guru bisa memberikan soal untuk dikerjakan.

2) Tanya Jawab

Di sini guru memberikan pertanyaan kepada muridnya atau murid yang bertanya kepada gurunya. Sesi tanya jawab juga akan berpengaruh terhadap nilai pembelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir siswa juga diasah biar bisa berkembang lebih jauh terhadap pemahaman pembelajaran.

3) Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Yaitu kegiatan yang memberikan siswa kesempatan untuk sharing knowledge kepada teman yang lain untuk membantu siapapun yang sedang kesulitan dalam proses pembelajaran agar bisa memahami materi lebih baik lagi.

4) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL merupakan strategi pembelajaran yang ditujukan lebih kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai oleh guru PAI juga harus memperhatikan kondisi siswanya. Terdapat beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru maupun dari pihak sekolah untuk melaksanakan strategi tersebut. Strategi yang dipakai oleh guru PAI yakni memotivasi para siswanya untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar dan menciptakan suasana senyaman mungkin agar siswanya tidak mudah

bosan.

Cara yang dapat dipakai guru PAI agar membuat siswanya nyaman yakni dengan berkata dan bersikap lembut supaya tidak menyakiti hati para siswanya, kemudian bisa juga ditambah humor biar terkesan lucu dan seru, walaupun terkadang siswa menanggapi hal itu dianggap tidak sesuai apa yang diharapkan tapi guru harus berusaha semaksimal mungkin membuat strategi pembelajaran yang baik supaya bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Rahmanto, 2022).

Simpulan

Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki problem perilaku dan menunjukkan pertentangan kepada masyarakat, merusak dirinya sendiri, dan gagal dalam urusan sekolah. Anak tunalaras punya banyak kesempatan dalam masa pertumbuhan. Ada beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut baik dari faktor internal maupun eksternal. Saat memasuki usia remaja, biasanya mereka masih bersifat labil sehingga masih membutuhkan pengawasan yang ekstra terutama dari pihak keluarga. Sangat rentan bagi anak tunalaras, dikarenakan mereka punya gangguan attitude yang dapat menimbulkan konflik bagi lingkungannya.

Penyesuaian materi yang dilakukan dengan menyesuaikan latar belakang anak tunalaras yang cenderung mudah tersulut emosi dan susah berkonsentrasi. Materi yang diberikan kepada anak tunalaras hampir serupa dengan sekolah umum. Strategi pembelajaran yang dapat dipakai guru PAI yakni dengan membuat siswanya nyaman yakni dengan berkata dan bersikap lembut supaya tidak menyakiti hati para siswanya, kemudian bisa juga ditambah humor biar terkesan lucu dan seru, walaupun terkadang siswa menanggapi hal itu dianggap tidak sesuai apa yang diharapkan tapi guru harus berusaha semaksimal mungkin membuat strategi pembelajaran yang baik supaya bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri

Daftar Pustaka

- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 54.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosainslearning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v3i1.580
- Destri Wahyu Utami, Mohammad Anwar, H. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ASSURE TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA ANAK TUNALARAS KELAS IV DI SLB E BHINA PUTERA SURAKARTA TAHUN AJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(Vol.2 No.1), 005-014. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n1.p5-14>
- Hafiz, A. (2017). *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. SEFA BUMI PERSADA.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Kusmawati, A., Hadi, C., & Putra, M. G. B. A. (2018). Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2199>
- Lubis, S. A., Budianti, Y., & Zulpadlan, Z. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi

- Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 174–182. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6400>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H. (2019b). KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA). *Al- Ghazali*, 2(1), 15.
- Nashihin, H. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H. (2022). Konsturksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Pembelajaran, M. (2003). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. 1.*
- Rahmanto, A. (2022). Strategi Guru Menumbuhkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Difabel Tunalaras. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.228>
- Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=RGVYEAAAQBAJ>
- Santosa. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press. <https://books.google.co.id/books?id=MbsREAAAQBAJ>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ
- Yogyakarta, P. (2021). *Sosiologi. IX*(April), 44–52.
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 63–69.
- Hidayati, N. (2021). Implementasi pembelajaran PAI Bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *Jurnal Tarbawi*, 16-17.
- Pembelajaran, M. (2003). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. 1.*
- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Quality*, 62.
- Sy, S. (2017). Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 89.